

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Objek penelitian adalah perusahaan di sektor Agrikultur, Kehutanan, Energi, dan Kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2021-2025. Penelitian memakai data sekunder yang diunduh dari situs resmi masing-masing perusahaan dan www.idx.co.id, dan dikerjakan sejak April 2026 sampai selesai.

1.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal, yang bertujuan menguji hubungan sebab-akibat Corporate Governance terhadap Sustainability Reporting Quality dengan data berbentuk angka dan alat analisis statistik. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertumpu pada filsafat positivisme, yaitu data dikumpulkan dengan instrumen penelitian dan dianalisis secara statistik pada sampel perusahaan yang telah ditentukan.

1.3. Tahapan Penelitian

Tahapan pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan populasi, yaitu perusahaan sektor Agrikultur, Kehutanan, Energi, dan Kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2021-2025
2. Menentukan sampel dengan teknik sensus (total sampling), yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel tanpa kriteria seleksi. Akan tetapi, perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keberlanjutan (Sustainability Report atau Integrated Report) secara lengkap sepanjang 2021–2025 tidak bisa diolah karena data variabel dependen (SRQ) tidak ada, sehingga perusahaan yang diolah lebih sedikit daripada populasi. Sementara itu, data Corporate Governance dan variabel kontrol yang kosong pada tahun tertentu diperlakukan sebagai data hilang (missing data) dan tidak menjadi alasan mengeluarkan perusahaan dari sampel.
3. Menghimpun laporan keberlanjutan perusahaan sampel (Sustainability Report atau Integrated Report), kemudian mengukur Sustainability Reporting Quality (SRQ) melalui penilaian 23 indikator pada skala Loza Adauí, (2020) sambil mencatat halaman sumber tiap indikator yang bernilai 1.
4. Menghimpun data mekanisme Corporate Governance (Board Size, Board Independence, Board Gender Diversity, Audit Committee Size, Board Expertise, Audit Committee Financial Expertise, dan Audit Committee Meeting) dari Annual Report perusahaan sampel.
5. Menghimpun data variabel kontrol (Firm Size, ROA, Leverage) dari laporan keuangan perusahaan sampel.
6. Mentabulasi dan mengolah data memakai Microsoft Excel dan EViews.
7. Memilih model regresi data panel, menjalankan uji asumsi klasik dan uji hipotesis, serta melakukan analisis *robustness*.
8. Menyimpulkan temuan dari hasil olah data.

1.4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan lewat dokumentasi dan studi literatur. Dokumentasi berupa penghimpunan data sekunder dari Annual Report dan Sustainability Report perusahaan sampel, sedangkan studi literatur berupa penelaahan jurnal, buku, dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik. Pengukuran SRQ memakai analisis isi (content analysis) atas laporan keberlanjutan dengan 23 indikator SRQ. Data yang terkumpul lalu disusun menjadi data panel, yakni paduan data cross-section (120

perusahaan) dan time series (2021-2025), untuk dianalisis dengan regresi data panel.

1.5. Jenis Data, Sumber, dan Alat

Data yang digunakan bersifat sekunder, bersumber dari Annual Report dan Sustainability Report perusahaan tercatat di BEI yang diakses lewat situs resmi perusahaan terkait serta www.idx.co.id. Variabel independen (Corporate Governance) diambil dari Annual Report; variabel dependen (SRQ) diperoleh dari analisis isi Sustainability Report atau Integrated Report; dan variabel kontrol diambil dari laporan keuangan. Alat bantu yang dipakai ialah Microsoft Word, Microsoft Excel, dan perangkat lunak statistik EViews untuk analisis regresi data panel.

1.6. Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian dioperasionalkan menjadi variabel independen (X), variabel dependen (Y), dan variabel kontrol, dengan penjelasan berikut:

a. Variabel Independen (X)

Variabel independen ialah variabel yang memengaruhi atau menyebabkan berubahnya variabel dependen. Variabel independen penelitian ini adalah Corporate Governance, yaitu mekanisme tata kelola perusahaan yang diprosikan melalui Board Size, Board Independence, Board Gender Diversity, Audit Committee Size, Board Expertise, Audit Committee Financial Expertise, dan Audit Committee Meeting.

b. Variabel dependen (Y)

Variabel dependen, atau variabel terikat, ialah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen penelitian ini adalah Sustainability Reporting Quality (SRQ), yakni ukuran mutu laporan keberlanjutan perusahaan yang diukur dengan skala SRQ Loza Adau, (2020) berisi 23 indikator dalam tiga dimensi: kredibilitas, konten, dan komunikasi.

c. Variabel kontrol

Variabel kontrol ialah variabel yang dikendalikan atau ditetapkan konstan agar hubungan antara variabel independen dan dependen tidak terganggu faktor lain di luar penelitian. Variabel kontrol yang dipakai adalah Firm Size, Profitability (ROA), dan Leverage, supaya pengaruh Corporate Governance terhadap SRQ dapat diamati tanpa banyak dipengaruhi ciri perusahaan yang lain.

Tabel 3. 1. Operasionalisasi Variabel

No.	Variabel	Indikator	Pengukuran	Referensi
a. Variabel Independen (X): Corporate Governance				
1	Board Size (X1)	Banyaknya anggota Dewan Komisaris	Banyaknya anggota Dewan Komisaris pada tahun t	Erin et al., (2022)
2	Board Independence (X2)	Proporsi komisaris independen di dewan	$\text{Jumlah Komisaris Independen} \div \text{Total anggota Dewan Komisaris} \times 100\%$	Saputra & Dewi, (2025)
3	Board Gender Diversity (X3)	Proporsi perempuan di Dewan Komisaris	$\text{Jumlah anggota perempuan} \div \text{Total anggota Dewan Komisaris} \times 100\%$	Erin et al., (2022)
4	Audit Committee Size (X4)	Banyaknya anggota Komite Audit	Banyaknya anggota Komite Audit pada tahun t	Erin et al., (2022)
5	Board Expertise (X5)	Latar keahlian anggota Dewan Komisaris	Rasio anggota Dewan Komisaris berpendidikan ekonomi/akuntansi/keuangan terhadap seluruh anggota Dewan Komisaris pada tahun t	Fitriasari & Soewarno, (2024)
6	Audit Committee Financial Expertise (X6)	Keahlian keuangan anggota Komite Audit	Banyaknya anggota Komite Audit berlatar pendidikan/pengalaman di bidang keuangan pada tahun t	Erin et al., (2022)
7	Audit Committee Meeting (X7)	Seberapa sering Komite Audit rapat	Banyaknya rapat Komite Audit yang digelar dalam setahun	Erin et al., (2022)
b. Variabel Dependen (Y)				
8	Sustainability Reporting Quality (Y)	Kualitas laporan keberlanjutan pada tiga dimensi: kredibilitas (9 indikator), konten (11 indikator), dan	$\text{SRQ} = \Sigma \text{ skor 23 indikator} \div 23$; indikator diberi 1 bila diungkapkan dan 0 bila tidak (rentang 0–1)	Loza Adai, (2020)

No.	Variabel	Indikator	Pengukuran	Referensi
		komunikasi (3 indikator)		
c. Variabel Kontrol				
9	Firm Size	Besar kecilnya perusahaan	Ln (Total Aset)	Saputra & Dewi, (2025)
10	Profitability (ROA)	Kemampuan perusahaan memperoleh laba	Laba bersih setelah pajak ÷ Total aset × 100%	Marfuah & Hamsyah, (2025)
11	Leverage	Porsi pendanaan yang berasal dari utang	Total Utang ÷ Total Ekuitas × 100% (Debt to Equity Ratio)	Suharti et al., (2024)

Sumber: Diolah oleh penulis

Variabel dependen, yakni Sustainability Reporting Quality (SRQ), diukur dengan 23 indikator yang dikelompokkan dalam tiga dimensi, seperti ditunjukkan Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3. 2. Indikator Sustainability Reporting Quality (SRQ)

No.	Dimensi	Indikator	Kriteria Skor 1 (Diungkapkan)
1	Kredibilitas (Credibility)	Standards	Laporan menyatakan secara tegas bahwa ia mengacu pada standar pelaporan keberlanjutan eksternal (GRI Standards).
2		Assurance	Ada assurance independen oleh pihak ketiga atas laporan keberlanjutan atau atas informasi keberlanjutan dalam laporan terintegrasi.
3		Accuracy	Ada bagian yang menguraikan metodologi penyusunan laporan (cakupan, periode, dan cara menghitung data).
4		Materiality	Ada analisis materialitas (matriks materialitas atau daftar topik material beserta proses penetapannya).
5		Stakeholder dialogue	Terlihat adanya dialog dengan pemangku kepentingan (misalnya lewat rapat, survei, atau diskusi kelompok).

No.	Dimensi	Indikator	Kriteria Skor 1 (Diungkapkan)
6		Stakeholder engagement	Ada penjelasan tentang pelibatan pemangku kepentingan beserta metode yang dipakai untuk tiap kelompoknya.
7		Top management	Ada sambutan atau pernyataan manajemen puncak yang membahas keberlanjutan.
8		Strategy	Ada penjelasan mengenai kebijakan atau strategi keberlanjutan perusahaan.
9		Governance	Ada entitas yang mengurus tata kelola keberlanjutan (unit, komite, atau pejabat khusus) dalam struktur organisasi.
10	Konten (Content)	GHG emissions	Laporan mengungkapkan emisi gas rumah kaca.
11		Energy consumption	Laporan mengungkapkan konsumsi energi.
12		Water consumption	Laporan mengungkapkan konsumsi air.
13		Waste management	Laporan mengungkapkan pengelolaan limbah.
14		Social issues	Laporan memuat informasi tentang isu-isu sosial.
15		Personnel & labor issues	Laporan memuat informasi tentang karyawan dan ketenagakerjaan.
16		Community relations	Laporan memuat informasi tentang hubungan dengan masyarakat.
17		Suppliers	Laporan memuat informasi tentang pemasok.
18		Clients	Laporan memuat informasi tentang pelanggan.
19		Human rights	Laporan memuat informasi tentang isu hak asasi manusia.
20		Anti-corruption & bribery	Laporan memuat informasi tentang antikorupsi dan penyuapan.
21	Komunikasi (Communication)	Tables	Laporan menampilkan informasi dalam bentuk tabel.
22		Graphs	Laporan menampilkan informasi dalam bentuk grafik.

No.	Dimensi	Indikator	Kriteria Skor 1 (Diungkapkan)
23		Pictures/images	Laporan memuat foto atau gambar.

Sumber: Data diolah oleh penulis

Tiap indikator bernilai 1 apabila diungkapkan di laporan keberlanjutan dan 0 apabila tidak. Untuk indikator Standards, nilai 1 diberikan jika laporan mengacu pada GRI Standards. Indikator bernilai 1 dicatat bersama halaman sumbernya agar mudah diperiksa kembali. Skor SRQ kemudian dihitung dari 23 indikator Loza Adai, (2020) sebagai perbandingan antara indikator yang diungkapkan dan seluruh indikator, dengan rumus:

$$SRQ_{it} = \sum Skor_{it} \div 23$$

Dengan demikian, SRQ berkisar antara 0 dan 1, dan nilai 1 berarti ke-23 indikator seluruhnya diungkapkan. Makin tinggi SRQ, makin baik mutu laporan keberlanjutan perusahaan.

1.7. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan regresi data panel menggunakan EViews. Data panel adalah gabungan data cross-section dan time series (Gujarati & Porter, 2009), sehingga cocok dengan data penelitian ini, yaitu 120 perusahaan selama lima tahun. Regresi data panel dipakai untuk menguji pengaruh sejumlah variabel independen terhadap satu variabel dependen sambil memperhitungkan perbedaan karakteristik antarperusahaan dan antarwaktu. Langkah-langkah analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dimanfaatkan untuk menggambarkan variabel penelitian secara garis besar melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi tiap variabel.

2. Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Regresi data panel dapat diestimasi melalui tiga model, yaitu:

- Common Effect Model* (CEM), model yang menyatukan semua data cross-section dan time series tanpa membedakan perusahaan maupun waktu, sehingga diestimasi dengan Ordinary Least Squares (OLS).
- Fixed Effect Model* (FEM), model yang mengasumsikan intersep berbeda antarperusahaan dan menangkapnya lewat variabel dummy.
- Random Effect Model* (REM), model yang mengasumsikan perbedaan karakteristik antarperusahaan tertampung dalam komponen error, sehingga diestimasi dengan Generalized Least Squares (GLS).

Pemilihan model terbaik dilakukan melalui tiga uji berikut:

- Uji Chow, untuk memilih antara CEM dan FEM. Jika probabilitas Cross-section Chi-square < 0,05, FEM dipilih; selain itu CEM dipilih.
- Uji Hausman, untuk memilih antara FEM dan REM. Jika probabilitas Cross-section random < 0,05, FEM dipilih; selain itu REM dipilih.
- Uji Lagrange Multiplier, untuk memilih antara CEM dan REM. Jika probabilitas Breusch-Pagan < 0,05, REM dipilih; selain itu CEM dipilih.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan memastikan data layak dipakai pada model regresi. Jenis ujinya mengikuti model estimasi yang terpilih sebelumnya, yaitu:

- Uji Normalitas, untuk memeriksa apakah residual regresi terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas, untuk memeriksa apakah ada korelasi tinggi di antara variabel independen.
3. Uji Heteroskedastisitas, untuk memeriksa apakah varians residual tidak sama antarpengamatan.
4. Uji Autokorelasi, untuk memeriksa apakah residual suatu periode berkorelasi dengan residual periode sebelumnya, mengingat data penelitian berbentuk pooled data (gabungan lintas perusahaan dan lintas waktu 2021-2025). Uji ini memakai nilai Durbin-Watson.
4. Model Regresi Data Panel
Model regresi untuk menguji pengaruh Corporate Governance terhadap Sustainability Reporting Quality dinyatakan sebagai berikut:

$$SRQ_{it} = \alpha + \beta_1 BSIZE_{it} + \beta_2 BIND_{it} + \beta_3 BGD_{it} + \beta_4 ACSIZE_{it} + \beta_5 BEXP_{it} + \beta_6 ACFE_{it} + \beta_7 ACMEET_{it} + \beta_8 SIZE_{it} + \beta_9 ROA_{it} + \beta_{10} LEV_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

α	= Konstanta
β	= Koefisien regresi
SRQ	= Sustainability Reporting Quality
BSIZE	= Board Size
BIND	= Board Independence
BGD	= Board Gender Diversity
ACSIZE	= Audit Committee Size
BEXP	= Board Expertise
ACFE	= Audit Committee Financial Expertise
ACMEET	= Audit Committee Meeting
SIZE	= Firm Size
ROA	= Profitability
LEV	= Leverage
i	= Perusahaan
t	= Tahun
ε	= Standar Error

5. Uji Hipotesis
Uji hipotesis adalah cara menguji kebenaran suatu pernyataan atau dugaan. Hipotesis diterima atau ditolak dengan kriteria berikut:
Bila nilai signifikansi $< 0,10$ dan arah koefisien sesuai hipotesis, hipotesis diterima, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Signifikansi dibedakan pada tingkat 1%, 5%, dan 10%; tingkat 10% menandakan bukti statistik yang lebih lemah.
Bila nilai signifikansi $\geq 0,10$ atau arah koefisien tidak sesuai hipotesis, hipotesis ditolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
Di samping uji parsial (uji t), penelitian ini memakai uji simultan (uji F) untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen, dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa besar variasi variabel dependen yang dijelaskan variabel independen. Setelah model utama ditetapkan, kestabilan hasil diperiksa lewat analisis *robustness*, yakni uji *cross-sectional dependence*, estimasi ulang dengan *White period (cross-section cluster) standard errors*, dan penambahan efek tetap periode

(*period fixed effects*). Analisis ini dilaporkan sebagai uji tambahan dan tidak dipakai untuk menggantikan model utama.

BAB IV PROSEDUR DAN PENYUSUNAN

4.1. Keadaan Umum Objek Penelitian

Objek penelitian adalah perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada sektor energi, agrikultur, kimia, dan kehutanan sepanjang 2021–2025. BEI merupakan penyelenggara pasar modal Indonesia yang mewajibkan perusahaan tercatat melaporkan laporan tahunan (annual report) kepada publik secara berkala. Sejak 25 Januari 2021 BEI menggunakan klasifikasi IDX Industrial Classification (IDX-IC) yang membagi perusahaan tercatat menjadi 12 sektor. Karena periode penelitian 2021–2025 dimulai bersamaan dengan berlakunya klasifikasi ini, pengelompokan sektor relatif konsisten selama pengamatan.

Sektor energi, agrikultur, kimia, dan kehutanan dipilih karena kegiatannya bersinggungan langsung dengan lingkungan dan masyarakat, misalnya lewat pemakaian energi fosil, pemanfaatan lahan dan air, emisi gas rumah kaca, limbah bahan kimia, dan hubungan dengan warga di sekitar lokasi operasi. Perusahaan di sektor yang peka lingkungan menghadapi tekanan pemangku kepentingan yang lebih kuat agar mengungkapkan informasi keberlanjutan secara terbuka, sejalan dengan Stakeholder Theory dan Legitimacy Theory. Selain itu, seluruh emiten pada sektor tersebut wajib menyusun laporan keberlanjutan menurut POJK No. 51/POJK.03/2017, sehingga mutu laporan keberlanjutannya layak diteliti.

Penelusuran data perusahaan tercatat di BEI menunjukkan ada 186 perusahaan di sektor-sektor tersebut yang menjadi populasi penelitian. Sebaran populasi per kelompok sektor terlihat pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4. 1. Distribusi Populasi Penelitian Berdasarkan Sektor

No.	Kelompok Sektor	Jumlah Perusahaan	Persentase
1	Energi dan Agrikultur	145	77,96%
2	Kimia	29	15,59%
3	Kehutanan (Forestry)	12	6,45%
	Jumlah	186	100,00%

Sumber: Diolah oleh penulis

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sektor energi dan agrikultur mendominasi populasi dengan 145 perusahaan (77,96%), diikuti sektor kimia dengan 29 perusahaan (15,59%) dan sektor kehutanan dengan 12 perusahaan (6,45%).

Rentang 2021–2025 juga bermakna secara kelembagaan. POJK No. 51/POJK.03/2017 menjadi landasan kewajiban pelaporan keberlanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik, sedangkan SEOJK No. 16/SEOJK.04/2021 mengatur bentuk dan isi laporan tahunan emiten atau perusahaan publik, termasuk pengungkapan aspek keberlanjutan. Pada level internasional, GRI *Universal Standards* 2021 berlaku untuk laporan yang terbit mulai 1 Januari 2023. Artinya, periode penelitian jatuh pada fase ketika pelaporan keberlanjutan kian terlembaga lewat regulasi nasional maupun pembaruan standar global (Global Reporting Initiative, 2021; Otoritas Jasa Keuangan, 2017, 2021).

Konteks regulasi itu diperlakukan sebagai latar, bukan variabel yang diuji. Christensen et al., (2021) menjelaskan bahwa kewajiban melapor dapat memperbaiki transparansi, tetapi hasil akhirnya tetap ditentukan oleh insentif perusahaan, penerapan standar, penegakan aturan, dan mekanisme tata kelola internal. Karena itu, tingginya kualitas laporan keberlanjutan pada sampel tidak serta-merta dapat dikatakan akibat regulasi. Data penelitian lebih cocok dipakai

untuk melihat bagaimana ciri tata kelola berkaitan dengan variasi kualitas pelaporan di lingkungan pelaporan yang sudah relatif matang.

4.2. Keadaan Awal Objek Penelitian

Keadaan awal objek penelitian memperlihatkan ketersediaan dokumen yang dibutuhkan sebelum data diolah. SRQ diukur dari laporan keberlanjutan, sedangkan mekanisme Corporate Governance (variabel independen) dan variabel kontrol diambil dari laporan tahunan. Maka langkah awalnya adalah menelusuri apakah tiap perusahaan dalam populasi menerbitkan laporan keberlanjutan di setiap tahun 2021–2025, baik berupa Sustainability Report (SR) tersendiri maupun Integrated Report (IR) yang memadukan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan.

Penelusuran menunjukkan bahwa dari 186 perusahaan dalam populasi, 120 perusahaan menerbitkan laporan keberlanjutan lengkap pada setiap tahun 2021–2025, sedangkan 66 perusahaan lain tidak melakukannya secara konsisten. Rinciannya tersaji pada Tabel 4.2.

Tabel 4. 2. Ketersediaan Laporan Keberlanjutan Populasi Tahun 2021–2025

No.	Jumlah Tahun Laporan Keberlanjutan Diterbitkan	Jumlah Perusahaan	Persentase
1	5 tahun (2021–2025 lengkap)	120	64,52%
2	4 tahun	28	15,05%
3	3 tahun	17	9,14%
4	2 tahun	13	6,99%
5	1 tahun	5	2,69%
6	Tidak pernah menerbitkan	3	1,61%
	Jumlah	186	100,00%

Sumber: Diolah oleh penulis

Perusahaan yang rutin menerbitkan laporan keberlanjutan melakukannya dalam dua bentuk, yaitu Sustainability Report tersendiri dan Integrated Report. Berdasarkan Tabel 4.3, dari 600 laporan keberlanjutan selama periode penelitian, 355 laporan (59,17%) berupa Sustainability Report tersendiri dan 245 laporan (40,83%) berupa Integrated Report. Integrated Report bertambah dari 46 laporan pada 2021 menjadi 51 laporan pada 2025. Kedua bentuk laporan diperlakukan setara sebagai dokumen pengungkapan keberlanjutan dalam pengukuran SRQ.

Tabel 4. 3. Bentuk Laporan Keberlanjutan Perusahaan Sampel per Tahun

Tahun	Sustainability Report Terpisah	Integrated Report	Jumlah
2021	74	46	120
2022	72	48	120
2023	69	51	120
2024	71	49	120
2025	69	51	120
Jumlah	355	245	600

Sumber: Diolah oleh penulis

4.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor energi, agrikultur, kimia, dan kehutanan yang tercatat di BEI pada 2021–2025, yaitu 186 perusahaan. Dengan teknik sensus (total sampling), semua anggota populasi pada prinsipnya menjadi sampel tanpa kriteria seleksi. Namun, tidak semua dapat diolah karena keterbatasan data. SRQ baru dapat diukur jika perusahaan menerbitkan laporan keberlanjutan, sehingga perusahaan yang tidak menerbitkan Sustainability Report

atau Integrated Report lengkap untuk setiap tahun 2021–2025 tidak dapat dimasukkan dalam pengolahan data. Jadi, penyusutan jumlah perusahaan bersumber dari ketiadaan data, bukan dari penyaringan berdasarkan kriteria. Sampel ini sama dengan sampel pengukuran SRQ dalam payung penelitian, sehingga data variabel dependen dan independen berasal dari perusahaan dan tahun yang sama. Penentuan jumlah perusahaan yang diolah ditunjukkan pada Tabel 4.4.

Tabel 4. 4. Penentuan Jumlah Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1	Populasi: perusahaan sektor energi, agrikultur, kimia, dan kehutanan yang tercatat di BEI periode 2021–2025 (seluruhnya menjadi sampel/sensus)	186
2	Perusahaan yang data laporan keberlanjutannya (SR/IR) tidak tersedia secara lengkap selama 2021–2025	(66)
	Jumlah perusahaan sampel yang dapat diolah	120
	Periode pengamatan (tahun)	5
	Jumlah observasi (perusahaan × tahun)	600

Sumber: Diolah oleh penulis

Setelah perusahaan yang datanya tidak tersedia dikurangkan, tersisa 120 perusahaan sampel dengan pengamatan selama lima tahun, sehingga total observasi menjadi 600 perusahaan-tahun. Sebaran sampel per sektor disajikan pada Tabel 4.5, sedangkan daftar perusahaan sampel pada Tabel 4.6.

Tabel 4. 5. Distribusi Sampel Penelitian Berdasarkan Sektor

No.	Kelompok Sektor	Populasi	Sampel	% Sampel dari Populasi
1	Energi dan Agrikultur	145	94	64,83%
2	Kimia	29	21	72,41%
3	Kehutanan (Forestry)	12	5	41,67%
	Jumlah	186	120	64,52%

Sumber: Diolah oleh penulis

Tabel 4. 6. Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan	Kelompok Sektor
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk	Energi dan Agrikultur
2	ABMM	ABM Investama Tbk	Energi dan Agrikultur
3	ADMG	Polychem Indonesia Tbk	Kimia
4	ADMR	PT Alamtri Minerals Indonesia Tbk	Energi dan Agrikultur
5	ADRO	Alamtri Resources Indonesia Tbk	Energi dan Agrikultur
6	AGAR	PT Asia Sejahtera Mina Tbk	Energi dan Agrikultur
7	AGII	PT Samator Indo Gas Tbk	Kimia
8	AKPI	Argha Karya Prima Ind. Tbk	Kimia
9	AKRA	PT AKR Corporindo Tbk.	Energi dan Agrikultur
10	ANDI	PT Andira Agro Tbk	Energi dan Agrikultur
11	ANJT	PT Austindo Nusantara Jaya Tbk.	Energi dan Agrikultur
12	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk	Energi dan Agrikultur
13	ARII	Atlas Resources Tbk	Energi dan Agrikultur
14	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk	Energi dan Agrikultur
15	AVIA	PT Avia Avian Tbk	Kimia

No.	Kode	Nama Perusahaan	Kelompok Sektor
16	BESS	PT Batulicin Nusantara Maritim Tbk.	Energi dan Agrikultur
17	BIPI	PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk.	Energi dan Agrikultur
18	BISI	BISI INTERNATIONAL Tbk	Energi dan Agrikultur
19	BMSR	Bintang Mitra Semestaraya Tbk	Kimia
20	BRPT	Barito Pacific Tbk	Kimia
21	BSML	PT Bintang Samudera Mandiri Lines Tbk	Energi dan Agrikultur
22	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk	Energi dan Agrikultur
23	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	Energi dan Agrikultur
24	BULL	PT Buana Lintas Lautan Tbk.	Energi dan Agrikultur
25	BUMI	Bumi Resources Tbk	Energi dan Agrikultur
26	BWPT	Eagle High Plantations Tbk	Energi dan Agrikultur
27	BYAN	Bayan Resources Tbk	Energi dan Agrikultur
28	CLPI	Colorpak Indonesia Tbk	Kimia
29	CNKO	Exploitasi Energi Indonesia Tbk	Energi dan Agrikultur
30	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	Energi dan Agrikultur
31	CPRO	Central Proteina Prima Tbk	Energi dan Agrikultur
32	CSRA	PT Cisadane Sawit Raya Tbk.	Energi dan Agrikultur
33	DEWA	Darma Henwa Tbk	Energi dan Agrikultur
34	DOID	PT BUMA Internasional Grup Tbk	Energi dan Agrikultur
35	DPUM	PT Dua Putra Utama Makmur Tbk.	Energi dan Agrikultur
36	DSFI	Dharma Samudera Fishing Ind. Tbk	Energi dan Agrikultur
37	DSNG	PT Dharma Satya Nusantara Tbk.	Energi dan Agrikultur
38	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk	Energi dan Agrikultur
39	DWGL	PT Dwi Guna Laksana Tbk	Energi dan Agrikultur
40	EKAD	Ekadharma International Tbk	Kimia
41	ELSA	Elnusa Tbk	Energi dan Agrikultur
42	ENRG	Energi Mega Persada Tbk	Energi dan Agrikultur
43	ENZO	PT Morenzo Abadi Perkasa Tbk	Energi dan Agrikultur
44	ESSA	ESSA Industries Indonesia Tbk	Kimia
45	FAPA	PT FAP Agri Tbk	Energi dan Agrikultur
46	FIRE	PT Alfa Energi Investama Tbk.	Energi dan Agrikultur
47	FISH	FKS Multi Agro Tbk	Energi dan Agrikultur
48	FPNI	PT Lotte Chemical Titan Tbk.	Kimia
49	GEMS	Golden Energy Mines Tbk	Energi dan Agrikultur
50	GTSI	PT GTS Internasional Tbk	Energi dan Agrikultur
51	GZCO	Gozco Plantations Tbk	Energi dan Agrikultur
52	HRUM	Harum Energy Tbk	Energi dan Agrikultur
53	IKAN	PT Era Mandiri Cemerlang Tbk	Energi dan Agrikultur
54	INDY	Indika Energy Tbk	Energi dan Agrikultur
55	INPS	PT Indah Prakasa Sentosa Tbk.	Energi dan Agrikultur
56	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk	Kehutanan (Forestry)
57	ITMA	SUMBER ENERGI ANDALAN Tbk	Energi dan Agrikultur
58	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	Energi dan Agrikultur
59	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk	Energi dan Agrikultur
60	JPFA	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	Energi dan Agrikultur
61	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk	Energi dan Agrikultur
62	KMTR	PT Kirana Megatara Tbk.	Kehutanan (Forestry)
63	KOPI	PT Mitra Energi Persada Tbk	Energi dan Agrikultur

No.	Kode	Nama Perusahaan	Kelompok Sektor
64	LEAD	PT Logindo Samudramakmur Tbk.	Energi dan Agrikultur
65	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk	Energi dan Agrikultur
66	LTLS	PT Lautan Luas Tbk	Kimia
67	MAIN	Malindo Feedmill Tbk	Energi dan Agrikultur
68	MBSS	Mitrabahtera Segara Sejati Tbk	Energi dan Agrikultur
69	MCOL	PT Prima Andalan Mandiri Tbk	Energi dan Agrikultur
70	MDKI	PT Emdeki Utama Tbk	Kimia
71	MEDC	PT Medco Energi Internasional Tbk	Energi dan Agrikultur
72	MGRO	PT Mahkota Group Tbk.	Energi dan Agrikultur
73	MOLI	PT Madusari Murni Indah Tbk.	Kimia
74	MYOH	Samindo Resources Tbk	Energi dan Agrikultur
75	NPGF	PT Nusa Palapa Gemilang Tbk	Kimia
76	OBMD	PT OBM Drilchem Tbk	Kimia
77	OILS	PT Indo Oil Perkasa Tbk	Energi dan Agrikultur
78	OKAS	Ancora Indonesia Resources Tbk	Kimia
79	PALM	PT Provident Investasi Bersama Tbk	Energi dan Agrikultur
80	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	Energi dan Agrikultur
81	PGUN	PT Pradiksi Gunatama Tbk	Energi dan Agrikultur
82	PNGO	PT Pinago Utama Tbk	Energi dan Agrikultur
83	PSGO	PT Palma Serasih Tbk.	Energi dan Agrikultur
84	PSSI	PT IMC Pelita Logistik Tbk	Energi dan Agrikultur
85	PTBA	PT Bukit Asam (Persero) Tbk	Energi dan Agrikultur
86	PTRO	Petrosea Tbk	Energi dan Agrikultur
87	RAJA	Rukun Raharja Tbk	Energi dan Agrikultur
88	RMKE	PT RMK Energy Tbk	Energi dan Agrikultur
89	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk	Energi dan Agrikultur
90	SAMF	PT Saraswanti Anugerah Makmur Tbk.	Kimia
91	SBMA	PT Surya Biru Murni Acetylene Tbk	Kimia
92	SEMA	PT Semacom Integrated Tbk	Energi dan Agrikultur
93	SGER	PT Sumber Global Energy Tbk.	Energi dan Agrikultur
94	SGRO	PT Prime Agri Resources Tbk	Energi dan Agrikultur
95	SHIP	PT Sillo Maritime Perdana Tbk	Energi dan Agrikultur
96	SICO	PT Sigma Energy Compressindo Tbk	Energi dan Agrikultur
97	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk	Energi dan Agrikultur
98	SIPD	PT Sreeya Sewu Indonesia Tbk	Energi dan Agrikultur
99	SMAR	PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	Energi dan Agrikultur
100	SMMT	GOLDEN EAGLE ENERGY Tbk	Energi dan Agrikultur
101	SOCI	PT Soechi Lines Tbk.	Energi dan Agrikultur
102	SRSN	Indo Acidatama Tbk	Kimia
103	SSMS	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk.	Energi dan Agrikultur
104	STAA	PT Sumber Tani Agung Resources Tbk	Energi dan Agrikultur
105	SULI	PT SLJ Global Tbk	Kehutanan (Forestry)
106	SURE	PT Super Energy Tbk.	Energi dan Agrikultur
107	TAPG	PT Triputra Agro Persada Tbk.	Energi dan Agrikultur
108	TCPI	PT Transcoal Pacific Tbk.	Energi dan Agrikultur
109	TEBE	PT Dana Brata Luhur Tbk.	Energi dan Agrikultur
110	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk	Kehutanan (Forestry)
111	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	Kehutanan (Forestry)

No.	Kode	Nama Perusahaan	Kelompok Sektor
112	TLDN	PT Teladan Prima Agro Tbk	Energi dan Agrikultur
113	TOBA	PT TBS Energi Utama Tbk	Energi dan Agrikultur
114	TPIA	PT Chandra Asri Pacific Tbk	Kimia
115	TPMA	Trans Power Marine Tbk	Energi dan Agrikultur
116	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk	Kimia
117	UNIQ	PT Ulima Nitra Tbk	Energi dan Agrikultur
118	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk	Energi dan Agrikultur
119	WAPO	Wahana Pronatural Tbk	Energi dan Agrikultur
120	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk	Energi dan Agrikultur

Sumber: Diolah oleh penulis

4.4. Data yang Tidak Lengkap

Menurut rancangan penelitian, perusahaan sampel yang data Corporate Governance atau variabel kontrolnya tidak lengkap pada tahun tertentu tetap berada dalam sampel; data tahun tersebut diperlakukan sebagai data hilang (missing data). Data dianggap tidak lengkap bila laporan tahunan perusahaan pada tahun itu belum didapat, atau laporan tahunan ada tetapi tidak memuat informasi yang dibutuhkan, contohnya jumlah rapat Komite Audit.

Pengumpulan data menunjukkan bahwa semua 600 observasi lengkap datanya, baik untuk SRQ (variabel dependen), mekanisme Corporate Governance (X1–X7), maupun variabel kontrol (Firm Size, ROA, dan Leverage). Kelengkapan data per tahun dirinci pada Tabel 4.7.

Tabel 4. 7. Kelengkapan Data Penelitian per Tahun

Tahun	Observasi	Data CG Lengkap	Data CG Belum Tersedia	Rapat Komite Audit Tidak Diungkapkan	Variabel Kontrol Tidak Lengkap
2021	120	120	0	0	0
2022	120	120	0	0	0
2023	120	120	0	0	0
2024	120	120	0	0	0
2025	120	120	0	0	0
Jumlah	600	600	0	0	0

Sumber: Diolah oleh penulis

Tabel 4.7 memperlihatkan tidak ada data hilang (missing data) pada seluruh observasi. Data mekanisme Corporate Governance dan variabel kontrol yang semula belum ada telah dilengkapi dari laporan tahunan tiap perusahaan, termasuk jumlah rapat Komite Audit 2022 yang dicari kembali pada bagian tata kelola perusahaan.

Jadi, ke-600 observasi dapat dipakai dalam analisis regresi tanpa perlu menyingkirkan observasi karena data hilang. Sebelum dianalisis, kewajaran nilai data diperiksa ulang, antara lain proporsi tidak boleh melebihi 100% dan satuan total aset harus seragam dalam perhitungan Firm Size. Sesuai seminar hasil, pemeriksaan diulang dan ditemukan skala atau satuan yang tidak seragam pada Firm Size dan DER, serta nilai Board Expertise dan Audit Committee Financial Expertise yang melebihi 1. Data itu dikoreksi dan seluruh pengujian dijalankan ulang, sehingga hasil di Bab IV dan Bab V adalah hasil dari data yang sudah dikoreksi.

Dengan 120 perusahaan dan lima periode pengamatan, data membentuk panel seimbang (*balanced panel*), yaitu tiap perusahaan memiliki jumlah observasi tahunan yang sama. Dengan begitu, perbandingan model estimasi *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) dilakukan pada sampel yang sama dan tidak dipengaruhi perubahan jumlah observasi.

Kewajaran data diperiksa melalui statistik deskriptif dengan mencermati skala dan rentang tiap variabel. Board Size, Audit Committee Size, dan Audit Committee Meeting berupa ukuran jumlah, sedangkan Board Independence, Board Gender Diversity, Board Expertise, dan Audit Committee Financial Expertise berupa proporsi menurut definisi operasional di Bab III. Nilai DER yang sangat ekstrem tidak langsung dianggap salah, karena dapat muncul saat ekuitas perusahaan negatif atau sangat kecil. Nilai aktual DER dipertahankan tanpa *winsorization*, dan konsekuensinya dicatat sebagai keterbatasan penelitian.

4.5. Prosedur Penyusunan Kertas Kerja

Kertas kerja adalah sarana peneliti untuk menghimpun, mengelompokkan, dan mengolah data secara sistematis sebelum dianalisis di EViews. Kertas kerja dibuat dengan Microsoft Excel dan Google Sheets. Prosedur penyusunannya sebagai berikut:

1. Mengunduh dan mengarsipkan laporan perusahaan
Laporan tahunan, Sustainability Report, dan Integrated Report semua perusahaan dalam populasi untuk 2021–2025 diunduh dari www.idx.co.id dan situs resmi tiap perusahaan. Setiap dokumen disimpan dalam folder per tahun dengan pola nama berkas KODE_JENIS LAPORAN_TAHUN (contoh: AALI_AR_2021) supaya mudah dilacak lagi.
2. Mengklasifikasikan ketersediaan dan bentuk laporan keberlanjutan
Setiap perusahaan-tahun diberi status Published (Sustainability Report tersendiri), Integrated Report, atau Not Published. Klasifikasi ini dipakai untuk mengetahui ketersediaan data variabel dependen, sehingga ditemukan 120 perusahaan dengan laporan keberlanjutan lengkap pada 2021–2025.
3. Menyusun kertas kerja Sustainability Reporting Quality (SRQ)
Kertas kerja SRQ disusun dengan baris berupa 23 indikator SRQ Loza Adaui, (2020) dan kolom berupa perusahaan-tahun. Setiap indikator diberi skor 1 bila diungkapkan dan 0 bila tidak, lengkap dengan nomor halaman sumber. Indikator Standards diberi skor 1 jika laporan mengacu pada GRI Standards. Skor ke-23 indikator lalu dijumlahkan dan dibagi 23 untuk memperoleh SRQ dalam rentang 0–1.
4. Menyusun kertas kerja mekanisme Corporate Governance
Data Corporate Governance diambil dari bagian tata kelola perusahaan pada laporan tahunan. Setiap anggota Dewan Komisaris dan Komite Audit dicatat satu orang per baris bersama jabatan, status independen, jenis kelamin, latar pendidikan, dan keahlian keuangannya. Dari daftar ini kertas kerja otomatis menghitung jumlah anggota Dewan Komisaris (X1), proporsi komisaris independen (X2), proporsi komisaris perempuan (X3), jumlah anggota Komite Audit (X4), proporsi komisaris berlatar pendidikan ekonomi/akuntansi/keuangan (X5), dan proporsi anggota Komite Audit berkeahlian keuangan (X6). Jumlah rapat Komite Audit (X7) diambil dari tabel frekuensi rapat Komite Audit.
5. Menyusun kertas kerja variabel kontrol

Total aset, laba bersih setelah pajak, total utang, dan total ekuitas dicatat dari laporan keuangan pada laporan tahunan, lalu diolah menjadi Firm Size (logaritma natural total aset), Profitability (ROA), dan Leverage (Debt to Equity Ratio).

6. Memverifikasi data
Kertas kerja dilengkapi pemeriksaan otomatis, antara lain kecocokan jumlah nama dengan jumlah anggota yang tercatat, proporsi yang tak boleh melampaui 100%, dan kelengkapan skor tiap indikator SRQ. Observasi yang ditandai kemudian dicek lagi pada halaman sumbernya di laporan.
7. Menggabungkan data dan memasukkan ke EViews
Data SRQ, Corporate Governance, dan variabel kontrol dipadukan menggunakan kode perusahaan dan tahun sebagai kunci, menghasilkan satu tabel berisi 600 baris perusahaan-tahun. Data ditumpuk (stacked) menurut perusahaan dan tahun supaya terbaca sebagai data panel, lalu dimasukkan ke EViews untuk statistik deskriptif, pemilihan model estimasi regresi data panel, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

4.6. Statistik Deskriptif

Sebelum hasil pengujian dibahas, statistik deskriptif dipakai untuk melihat bentuk data. Yang dicermati bukan hanya rata-rata (*mean*), tetapi juga median, rentang nilai minimum–maksimum, dan simpangan baku. Selisih antara rata-rata dan median menunjukkan apakah pusat sebaran seimbang atau tertarik nilai ekstrem, sedangkan simpangan baku menggambarkan seberapa beragam observasinya. Hasilnya disajikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4. 8. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Mean	Median	Minimum	Maksimum	Std. Dev.
SRQ	600	0,9086	0,9565	0,0435	1,0000	0,0972
Board Size (X1)	600	4,0033	3,0000	2,0000	15,0000	1,9874
Board Independence (X2)	600	0,4333	0,4000	0,0000	1,0000	0,1205
Board Gender Diversity (X3)	600	0,1325	0,0000	0,0000	1,0000	0,2174
Audit Committee Size (X4)	600	3,0783	3,0000	2,0000	6,0000	0,3818
Board Expertise (X5)	600	0,5108	0,5000	0,0000	1,0000	0,2830
Audit Committee Financial Expertise (X6)	600	0,8206	1,0000	0,2500	1,0000	0,2139
Audit Committee Meeting (X7)	600	6,4700	4,0000	0,0000	60,0000	5,7475
Firm Size	600	15,2421	15,2355	11,1160	19,4820	1,7263
ROA	600	0,0587	0,0460	-0,4480	0,6160	0,1151
DER	600	0,8586	0,8255	-231,2560	30,2550	9,8617

Sumber: Output EViews, diolah oleh penulis (2026)

4.6.1. Sustainability Reporting Quality

Rata-rata SRQ sebesar 0,9086 dengan median 0,9565. Kedua angka menandakan mutu laporan keberlanjutan sampel pada umumnya sudah tinggi, sebab perusahaan rata-rata mengungkapkan sekitar 21 dari 23 indikator SRQ. Karena median melampaui rata-rata, sebagian besar observasi menumpuk dekat nilai maksimum, sementara segelintir observasi bernilai rendah menyeret rata-rata turun; hal ini terlihat dari nilai minimum 0,0435 dan maksimum 1,0000. Singkatnya, meskipun sampel secara umum sangat baik, masih ada beberapa perusahaan-tahun dengan mutu pelaporan yang jauh tertinggal.

Simpangan baku SRQ hanya 0,0972, kecil bila dibandingkan rata-ratanya. Sebaran yang sempit pada level tinggi ini mengisyaratkan efek plafon (*ceiling effect*). SRQ tetap layak dianalisis, tetapi ruang bagi variabel independen untuk memperlihatkan perbedaan besar menjadi sempit. Ketika banyak perusahaan sudah mendekati skor penuh, mekanisme tata kelola mungkin tetap penting secara substantif, hanya saja efek marginalnya lebih sukar terdeteksi secara statistik.

Pola ini konsisten dengan literatur mengenai pelaporan keberlanjutan wajib. Christensen et al., (2021) menguraikan bahwa kewajiban melapor bisa mengangkat tingkat dasar pengungkapan, tetapi mutu dan dampaknya tetap beragam karena perbedaan insentif perusahaan dan kondisi kelembagaan. Pada penelitian ini, tingginya rata-rata SRQ dapat dibaca sebagai tanda pelaporan yang sudah matang, sementara lebarnya rentang minimum–maksimum menunjukkan mutu penerapannya belum merata.

4.6.2. Karakteristik Dewan Komisaris

Board Size rata-rata 4,00 orang dengan median 3, minimum 2, maksimum 15, dan simpangan baku 1,9874. Rata-rata yang lebih besar dari median mengindikasikan adanya beberapa perusahaan dengan dewan komisaris jauh lebih besar daripada kebanyakan sampel. Pada umumnya sampel didominasi dewan komisaris berukuran kecil sampai sedang, dengan sedikit perusahaan berdewan besar.

Board Independence rata-rata 0,4333 dengan median 0,4000, rentang 0 sampai 1, dan simpangan baku 0,1205. Dengan kata lain, komisaris independen rata-rata menempati sekitar 43,3% dewan. Rata-rata dan median yang berdekatan menunjukkan bahwa tingkat independensi tidak ditentukan segelintir observasi. Simpangan baku yang relatif kecil juga mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan memiliki proporsi komisaris independen yang nyaris sama, sesuai ketentuan minimum komisaris independen bagi emiten. Variasi yang terbatas ini bisa menyulitkan model menangkap pengaruh yang kuat.

Board Gender Diversity rata-rata 0,1325 dengan median 0,0000. Rata-rata keterwakilan perempuan di dewan komisaris sekitar 13,3%, tetapi median nol berarti paling sedikit separuh observasi tidak memiliki komisaris perempuan. Dengan demikian, kehadiran perempuan hanya mengelompok pada sebagian perusahaan. Literatur kerap mengaitkan pengaruh perempuan di dewan dengan massa kritis (*critical mass*); De Masi et al., (2021) menemukan bahwa dampaknya pada pengungkapan ESG baru terlihat jelas ketika jumlah perempuan di dewan mencapai massa kritis. Minimnya keterwakilan perempuan pada sampel ini menjadi konteks penting untuk memahami hasil uji Board Gender Diversity.

Board Expertise rata-rata 0,5108 dengan median 0,5000 dan simpangan baku 0,2830. Artinya, kira-kira separuh anggota dewan komisaris berlatar pendidikan ekonomi, akuntansi, atau keuangan. Rata-rata yang mendekati median menunjukkan sebaran yang cukup stabil, meski rentang nilainya memperlihatkan keahlian yang beragam antarobservasi. Literatur mutakhir menyiratkan bahwa jenis keahlian dewan bisa lebih penting daripada tingkat keahlian secara keseluruhan. Contohnya, Maharani & Tjahjadi, (2026) menemukan bahwa keahlian keuangan dewan tidak selalu menaikkan SRQ, sedangkan keahlian terkait CSR justru memperbaiki mutu pelaporan.

4.6.3. Karakteristik Komite Audit

Audit Committee Size rata-rata 3,08 orang dengan median 3 dan simpangan baku hanya 0,3818. Variabel ini termasuk yang paling terpusat, karena hampir

seluruh perusahaan memiliki komite audit beranggota tiga orang sesuai batas minimum POJK No. 55/POJK.04/2015. Sebaran yang sempit membuat ukuran komite audit kurang mampu membedakan perusahaan. Bila hampir semua perusahaan berstruktur formal sama, perbedaan SRQ lebih mungkin ditentukan oleh mutu anggota, agenda kerja, dan tindak lanjut pengawasan ketimbang jumlah anggota.

Audit Committee Meeting jauh lebih beragam, dengan rata-rata 6,47 rapat per tahun, median 4, minimum 0, maksimum 60, dan simpangan baku 5,7475. Rata-rata di atas median dan nilai maksimum yang jauh dari pusat data menunjukkan sebaran menceng ke kanan: kebanyakan perusahaan rapat dengan frekuensi sedang, tetapi beberapa observasi rapat sangat sering. Frekuensi rapat mencerminkan keaktifan komite audit, namun belum tentu efektivitasnya. Appuhami & Tashakor, (2017) menemukan bahwa frekuensi rapat komite audit berkorelasi positif dengan pengungkapan CSR pada perusahaan Australia, tetapi banyaknya rapat belum tentu menggambarkan isi rapat atau perhatian komite pada pelaporan keberlanjutan.

Audit Committee Financial Expertise rata-rata 0,8206 dengan median 1,0000 dan simpangan baku 0,2139. Median 1 berarti pada sebagian besar observasi seluruh anggota komite audit berlatar pendidikan atau pengalaman keuangan. Dibanding Audit Committee Size yang nyaris seragam, keahlian keuangan komite audit mewakili dimensi mutu yang lebih substantif. Ini penting karena variabel inilah yang menunjukkan hubungan positif dan signifikan pada model utama dan tetap signifikan pada uji dengan cluster-robust standard errors.

4.6.4. Variabel Kontrol

Firm Size rata-rata 15,2421 dengan median 15,2355 dan rentang 11,1160 sampai 19,4820, yang menunjukkan skala perusahaan cukup beragam. Literatur pelaporan keberlanjutan sering mendapati bahwa perusahaan yang lebih besar menerima tekanan publik lebih kuat dan punya sumber daya lebih memadai untuk mengungkapkan informasi. Dissanayake et al., (2019) menemukan bahwa ukuran perusahaan termasuk faktor paling relevan dalam pelaporan keberlanjutan perusahaan Sri Lanka. Meski begitu, kaitan ukuran perusahaan dengan mutu pelaporan tidak selalu konsisten, terlebih setelah pelaporan diwajibkan.

ROA rata-rata 0,0587 dengan median 0,0460, atau sekitar 5,87% dan 4,60%. Nilai minimum -0,4480 menandakan ada perusahaan-tahun yang rugi besar, sedangkan maksimum 0,6160 menandakan observasi dengan profitabilitas sangat tinggi. Simpangan baku 0,1151, yang cukup besar terhadap rata-ratanya, menunjukkan profitabilitas sampel sangat beragam. Secara konseptual, profitabilitas mencerminkan kemampuan sumber daya perusahaan untuk membangun sistem data, mengkoordinasikan antarfungsi, dan menyusun pelaporan nonkeuangan.

DER memiliki sebaran paling ekstrem. Rata-rata 0,8586 dan median 0,8255 relatif dekat, tetapi minimum -231,2560, maksimum 30,2550, dan simpangan baku 9,8617 menunjukkan adanya observasi *leverage* yang sangat jauh dari pusat data. DER negatif ekstrem muncul bila ekuitas perusahaan negatif atau sangat kecil, sehingga rasionya membengkok secara matematis. Karena itu, median 0,8255 lebih pas untuk menggambarkan posisi tipikal DER, dan koefisien DER perlu dibaca hati-hati.

Secara keseluruhan, statistik deskriptif menunjukkan dua keadaan yang berjalan bersamaan. Pertama, SRQ sudah tinggi dan relatif terpusat. Kedua, sebagian atribut tata kelola, terutama Audit Committee Size dan Board

Independence, juga terpusat, sedangkan Board Size, Audit Committee Meeting, ROA, dan DER jauh lebih beragam. Perpaduan ini membantu menjelaskan mengapa hasil uji tidak selalu searah dengan harapan teori: variabel struktural yang variasinya kecil sulit menerangkan SRQ yang sudah mendekati nilai maksimum.

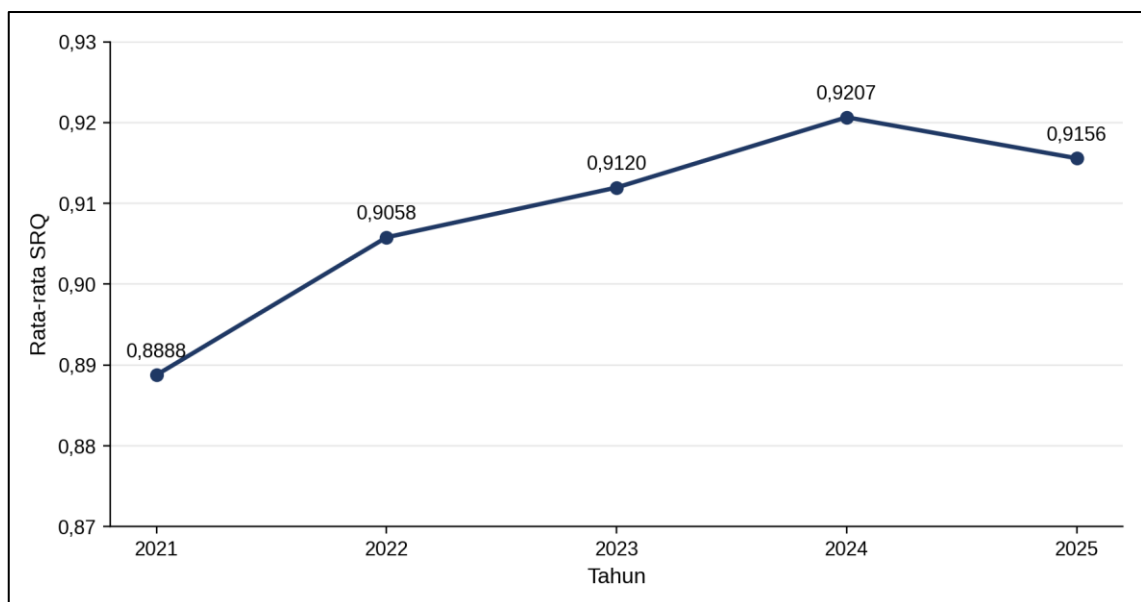
4.7. Perkembangan Sustainability Reporting Quality Tahun 2021–2025

Perkembangan rata-rata dan simpangan baku SRQ tiap tahun disajikan pada Tabel 4.9 dan Gambar 4.1.

Tabel 4. 9. Statistik Sustainability Reporting Quality per Tahun

Tahun	Rata-rata SRQ	Simpangan Baku	N
2021	0,8888	0,1233	120
2022	0,9058	0,0920	120
2023	0,9120	0,0887	120
2024	0,9207	0,0794	120
2025	0,9156	0,0952	120

Sumber: Output EViews, diolah oleh penulis (2026)



Gambar 4. 1. Perkembangan Rata-rata Sustainability Reporting Quality Tahun 2021-2025

Sumber: Diolah oleh penulis (2026)

Rata-rata SRQ naik dari 0,8888 pada 2021 menjadi 0,9058 pada 2022 dan 0,9120 pada 2023, mencapai 0,9207 pada 2024, lalu turun sedikit ke 0,9156 pada 2025. Secara kumulatif, nilai 2025 masih sekitar 0,0268 poin di atas 2021. Pola ini menandakan perbaikan mutu yang berlangsung bertahap sampai 2024. Penurunan 2025 tergolong kecil dibanding kenaikan sebelumnya, sehingga lebih tepat dibaca sebagai pelemahan ringan, bukan pembalikan tren.

Simpangan baku memberi informasi tambahan. Nilainya turun dari 0,1233 pada 2021 ke 0,0920 pada 2022, 0,0887 pada 2023, dan 0,0794 pada 2024. Berarti, seiring naiknya rata-rata SRQ, selisih mutu antarperusahaan ikut menyempit. Rata-rata yang naik disertai sebaran yang turun menandakan konvergensi: mutu pelaporan meningkat sekaligus makin seragam. Pada 2025 simpangan baku kembali naik ke 0,0952, sehingga keragaman antarperusahaan sedikit melebar walaupun rata-ratanya tetap tinggi.

Turunnya rata-rata SRQ pada 2025 (0,9207 menjadi 0,9156) setara dengan selisih bersih 14 dari 2.760 butir penilaian (120 perusahaan × 23 indikator). Sebanyak 98 dari 120 perusahaan (81,7%) skornya tidak berubah, 13 perusahaan turun, dan 9 perusahaan naik. Dari 13 perusahaan yang turun, delapan hanya kehilangan satu indikator. Satu perusahaan, Bintang Mitra Semestaraya Tbk (BMSR), merosot dari 17 menjadi 7 indikator dan menyumbang sekitar 71% penurunan bersih; tanpa perusahaan itu, rata-rata SRQ 2025 sama dengan 2024 (0,9207) dan simpangan baku tidak melebar (0,0771). Daftar perusahaan yang turun terdapat pada Lampiran 16.

Pola itu bisa dikaitkan dengan efek langit-langit (*ceiling effect*). Enam dari 13 perusahaan yang turun sebelumnya sudah berada pada 22–23 indikator di 2024, dan dari 20 perusahaan bernilai sempurna pada 2024, lima kehilangan satu indikator pada 2025. Pada level setinggi ini peningkatan sulit terjadi, sementara satu kekurangan kecil langsung tampak sebagai penurunan. Perusahaan yang naik berkurang dari 19 pada 2024 menjadi 9 pada 2025, sedangkan yang turun bertambah dari 1 menjadi 13. Tahun 2024 sendiri tidak lazim karena hanya satu perusahaan yang turun, dibanding delapan perusahaan pada masing-masing periode 2021–2022 dan 2022–2023.

Ada dua faktor lain yang patut dipertimbangkan, namun buktinya terbatas. Pertama, kondisi keuangan: rata-rata ROA 2025 (0,0467) adalah yang terendah selama periode penelitian, dan perusahaan yang ROA-nya turun lebih dari 5 poin persentase lebih sering mengalami penurunan SRQ (5 dari 22 perusahaan, atau 22,7%) dibanding perusahaan lain (8 dari 98, atau 8,2%). Akan tetapi, korelasi antara perubahan ROA dan perubahan SRQ tidak signifikan (Spearman $\rho = 0,108$; $p = 0,239$), sehingga temuan ini hanya dipandang sebagai petunjuk yang searah dengan *Resource Dependence Theory* Jeffrey Pfeffer & Gerald R. Salancik, (1978). Kedua, lingkungan pelaporan: laporan 2025 disusun pada masa transisi karena Dewan Standar Keberlanjutan IAI mengesahkan PSPK 1 dan PSPK 2 pada 1 Juli 2025 dengan tanggal efektif 1 Januari 2027 Ikatan Akuntan Indonesia, (2025), dan GRI 101: *Biodiversity* 2024 berlaku sejak 1 Januari 2026 Global Reporting Initiative, (2024), sehingga perusahaan mungkin menyesuaikan struktur atau isi laporannya. Faktor ini tidak diuji karena penelitian tidak menganalisis perubahan skor per indikator.

Penurunan tidak terkonsentrasi pada sektor tertentu: 11 dari 13 perusahaan yang turun berasal dari sektor Energi dan Agrikultur, sebanding dengan porsi kedua sektor itu sebesar 78% dari sampel, dan tidak berkaitan nyata dengan perubahan variabel tata kelola. Karena itu, penurunan 2025 lebih tepat dibaca sebagai pelemahan tipis yang didominasi satu perusahaan dan efek langit-langit, bukan pembalikan tren perbaikan mutu pelaporan.

Pola ini terjadi bersamaan dengan menguatnya lingkungan pelaporan, yaitu berlakunya SEOJK No. 16/SEOJK.04/2021 dan GRI *Universal Standards* 2021 bagi laporan yang terbit mulai 1 Januari 2023. Meski demikian, kebersamaan waktu itu tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa regulasi atau standar GRI menyebabkan naiknya SRQ, sebab model penelitian tidak memuat variabel perlakuan regulasi. Pernyataan yang tepat ialah bahwa tren kenaikan dan konvergensi berlangsung pada masa ketika aturan dan standar pelaporan keberlanjutan makin mapan. Saat tekanan pelaporan eksternal makin seragam, perbedaan ciri internal tertentu dapat kehilangan sebagian daya jelasnya karena semua perusahaan bergerak menuju kepatuhan yang lebih tinggi.

Keadaan tersebut turut membantu menerangkan adanya ketergantungan antarperusahaan (*cross-sectional dependence*) yang terindikasi pada pengujian selanjutnya. Perusahaan publik menghadapi regulasi, praktik industri, perubahan standar, tekanan investor, dan tren ESG yang sama. Pesaran, (2004) mengembangkan uji *cross-sectional dependence* untuk mengenali kondisi ketika residual antarunit dalam data panel saling berkorelasi.

4.8. Korelasi dan Multikolinearitas

Matriks korelasi dipakai sebagai pemeriksaan awal untuk mengetahui apakah ada variabel independen yang bergerak terlalu searah. Korelasi absolut tertinggi di antara variabel independen hanya sekitar 0,52, yaitu antara Board Size dan Firm Size (0,5232), tergolong sedang, sehingga tidak ada pasangan variabel yang berhubungan linear sangat kuat. Pemeriksaan ini penting karena sepuluh variabel penjelas dimasukkan sekaligus; bila dua variabel hampir identik secara empiris, koefisien regresi bisa tidak stabil dan standard error membesar.

Hasil itu dikonfirmasi oleh *Centered Variance Inflation Factor* (VIF) pada Tabel 4.10. Seluruh nilai VIF berada di antara 1,0088 dan 1,7092, jauh di bawah batas 10 yang lazim dipakai sebagai tanda multikolinearitas (Gujarati & Porter, 2009). Jadi, model bebas dari masalah multikolinearitas, dan hasil yang tidak signifikan pada beberapa variabel tata kelola bukan disebabkan tingginya korelasi antarvariabel independen.

Tabel 4. 10. Hasil Uji Multikolinearitas (Centered VIF)

Variabel	Centered VIF
Board Size (X1)	1,516690
Board Independence (X2)	1,170444
Board Gender Diversity (X3)	1,102961
Audit Committee Size (X4)	1,147996
Board Expertise (X5)	1,132744
Audit Committee Financial Expertise (X6)	1,169838
Audit Committee Meeting (X7)	1,128731
Firm Size	1,709150
ROA	1,138546
DER	1,008752

Sumber: Output EViews, diolah oleh penulis (2026)

Normalitas residual bukan syarat utama dalam penelitian ini. Dengan observasi yang banyak ($N = 600$), sebaran penduga koefisien mendekati normal menurut teorema limit pusat, sehingga uji t dan F tetap bisa dipakai (Gujarati & Porter, 2009). Masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi ditangani lewat pemilihan estimator dan pemakaian *robust standard error*, yang dijelaskan pada subbab berikutnya.

4.9. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Model regresi data panel dipilih secara bertahap melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Ketiga hasil uji tersaji pada Tabel 4.11.

Tabel 4. 11. Hasil Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji	Perbandingan	Statistik	Prob.	Keputusan
Uji Chow (Redundant Fixed Effects)	CEM vs FEM	12,527692	0,0000	FEM lebih tepat
Uji Hausman	FEM vs REM	6,296962	0,7897	REM lebih tepat
Uji Lagrange Multiplier (Breusch-Pagan)	CEM vs REM	571,323900	0,0000	REM lebih tepat

Sumber: Output EViews, diolah oleh penulis (2026)

Uji Chow menghasilkan *Cross-section F* sebesar 12,5277 dengan probabilitas 0,0000 ($< 0,05$), sehingga FEM lebih tepat daripada CEM. Ini menunjukkan perbedaan karakteristik antarperusahaan tidak boleh diabaikan, sebab asumsi intersep yang sama bagi semua perusahaan terlalu membatasi.

Uji Hausman menghasilkan *Chi-square* 6,2970 dengan probabilitas 0,7897 ($> 0,05$), sehingga hipotesis nol tidak ditolak dan REM lebih tepat daripada FEM. Berikutnya, Uji Lagrange Multiplier Breusch-Pagan pada dimensi *cross-section* bernilai 571,3239 dengan probabilitas 0,0000 ($< 0,05$), sehingga REM juga lebih tepat daripada CEM. Ketiga uji sama-sama menunjuk REM sebagai model estimasi terbaik, dan REM ditetapkan sebagai model utama.

Perlu dicatat bahwa R-squared FEM sebesar 0,7894 tidak dijadikan dasar untuk menyatakan FEM lebih baik daripada REM. Pada FEM, variabel dummy perusahaan menyerap sebagian besar variasi data sehingga R-squared naik secara mekanis. Pemilihan model panel bertumpu pada uji formal atas struktur error, bukan pada besarnya R-squared.

4.10. Diagnostik Residual dan Analisis Robustness

Setelah REM ditetapkan sebagai model utama, residualnya diuji untuk mendeteksi *cross-sectional dependence*; hasilnya terdapat pada Tabel 4.12. Statistik Breusch-Pagan LM, Pesaran scaled LM, dan bias-corrected scaled LM bernilai probabilitas 0,0000, sehingga hipotesis tidak adanya dependensi antarperusahaan ditolak. Akan tetapi, Pesaran CD sebesar 1,7970 dengan probabilitas 0,0723 tidak signifikan pada taraf 5% dan hanya memberi petunjuk pada taraf 10%. Hasil yang tidak seragam ini dibaca sebagai sinyal bahwa residual antarperusahaan pada periode yang sama masih bisa saling berkorelasi, misalnya karena banyak perusahaan dipengaruhi regulasi, siklus ekonomi, perubahan standar pelaporan, dan tekanan pasar modal yang sama. Dengan $N = 120$ dan $T = 5$, hasil ini tidak dijadikan alasan mengganti model utama, melainkan dipakai untuk menguji kestabilan hasil.

Tabel 4. 12. Hasil Uji Cross-Sectional Dependence

Model	Uji	Statistik	d.f.	Prob.
REM (model utama)	Breusch-Pagan LM	11.707,94	7.140	0,0000
	Pesaran scaled LM	38,2258		0,0000
	Bias-corrected scaled LM	23,2258		0,0000
	Pesaran CD	1,7970		0,0723

Sumber: Output EViews, diolah oleh penulis (2026)

Guna menguji kestabilan hasil, model utama diestimasi ulang dengan *White period (cross-section cluster) standard errors*. Koefisien tidak berubah dari model utama, sedangkan *standard error* dan probabilitas disesuaikan terhadap heteroskedastisitas dan korelasi serial di dalam tiap perusahaan. Pada spesifikasi ini, Audit Committee Financial Expertise tetap positif dan makin kuat dengan probabilitas 0,0080, dan Firm Size tetap positif dengan probabilitas 0,0002. Sebaliknya, Board Gender Diversity yang signifikan pada tingkat 10% di model utama menjadi tidak signifikan ($p = 0,2764$), dan variabel lainnya tetap tidak signifikan.

Pengujian tambahan kedua menambahkan efek tetap periode (*period fixed effects*). *Redundant Period Fixed Effects Test* menghasilkan *Period F* sebesar 3,9572 dengan probabilitas 0,0035, sehingga perbedaan antartahun relevan pada spesifikasi tambahan ini. Sebagai pemeriksaan konsistensi, Uji Hausman diulang dengan efek tetap periode dan menghasilkan *Chi-square* 8,5121 dengan probabilitas 0,5789, sehingga *cross-section* REM tetap tidak ditolak terhadap *cross-section* FEM. Di sisi lain, Uji Lagrange Multiplier untuk dimensi waktu tidak signifikan (Breusch-Pagan 0,0208 dengan probabilitas 0,8852). Kedua uji efek waktu itu memberi sinyal yang berbeda, sehingga efek tetap periode diposisikan sebagai analisis sensitivitas dan tidak menggantikan model utama.

Ketika efek tetap periode ditambahkan bersama *White period standard errors*, Firm Size tetap positif dan signifikan ($p = 0,0012$) dan ROA menjadi signifikan pada tingkat 10% ($p = 0,0573$), sedangkan Audit Committee Financial Expertise ($p = 0,1312$) dan Board Gender Diversity ($p = 0,2991$) tidak signifikan. Maka, penelitian ini menetapkan *Cross-section Random Effect Model* sebagai model utama berdasarkan prosedur pemilihan model panel (Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier), sedangkan estimasi dengan *standard error* robust dan efek tetap periode dilaporkan sebagai analisis *robustness*. Pemisahan ini mencegah pemilihan model yang didasarkan pada banyaknya variabel yang signifikan. Hasil estimasi model utama menjadi dasar pembahasan Bab V, perbandingan seluruh spesifikasi tersaji pada Tabel 5.2, dan output EViews lengkap ada di Lampiran.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel

Estimasi model utama, yaitu *Cross-section Random Effect Model* (REM), tersaji pada Tabel 5.1.

Tabel 5. 1. Hasil Estimasi Model Utama (Random Effect Model)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Keterangan
Konstanta (C)	0,624671	0,069015	9,051211	0,0000	
Board Size (X1)	0,002582	0,003109	0,830382	0,4067	Tidak signifikan
Board Independence (X2)	0,014997	0,029913	0,501353	0,6163	Tidak signifikan
Board Gender Diversity (X3)	0,037883	0,020880	1,814340	0,0701	Positif, signifikan 10%*
Audit Committee Size (X4)	0,002821	0,011617	0,242814	0,8082	Tidak signifikan
Board Expertise (X5)	0,009871	0,013407	0,736302	0,4618	Tidak signifikan
Audit Committee Financial Expertise (X6)	0,031418	0,013482	2,330343	0,0201	Positif, signifikan 5%**
Audit Committee Meeting (X7)	0,000243	0,000629	0,385759	0,6998	Tidak signifikan
Firm Size	0,014339	0,004353	3,294284	0,0010	Positif, signifikan 1%***
ROA	0,041123	0,028885	1,423667	0,1551	Tidak signifikan
DER	-0,000030	0,000231	-0,127697	0,8984	Tidak signifikan
F-statistic = 3,512629; Prob(F) = 0,000161; R ² = 0,056281; Adjusted R ² = 0,040258					

Sumber: Output EViews, diolah oleh penulis (2026)

Keterangan: Signifikan pada 1%; Signifikan pada 5%; * Signifikan pada 10%.

Dari Tabel 5.1 diperoleh persamaan regresi data panel berikut:

$$\begin{aligned}
 SRQ = & 0,6247 + 0,0026 BSIZE + 0,0150 BIND + 0,0379 BGD + 0,0028 \\
 & ACSIZE + 0,0099 BEXP + 0,0314 ACFE + 0,0002 ACMEET + 0,0143 \\
 & SIZE + 0,0411 ROA - 0,0000 LEV + \varepsilon
 \end{aligned}$$

Konstanta 0,6247 berarti bahwa jika semua variabel independen dan kontrol bernilai nol, SRQ diperkirakan 0,6247. Semua koefisien variabel tata kelola bertanda positif, searah dengan hipotesis, tetapi hanya Board Gender Diversity (tingkat 10%) dan Audit Committee Financial Expertise (tingkat 5%) yang signifikan.

Di antara variabel kontrol, Firm Size berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan ROA dan DER tidak signifikan.

5.1.1. Uji Simultan (Uji F)

Model utama menghasilkan F-statistic 3,5126 dengan probabilitas 0,000161 ($< 0,05$). Artinya, setelah struktur efek acak perusahaan diperhitungkan, variabel tata kelola dan variabel kontrol bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap SRQ.

5.1.2. Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared tertimbang (*weighted*) 0,0563 dan adjusted R-squared 0,0403 berarti variabel dalam model menerangkan sekitar 4,03% variasi SRQ, sedangkan sisanya diterangkan faktor di luar model. Daya jelas yang rendah ini tidak berarti modelnya gagal, karena tujuan penelitian bukan meramal SRQ, melainkan menguji apakah ciri tata kelola tertentu berhubungan secara terukur setelah faktor lain dikendalikan.

Rendahnya daya jelas itu juga selaras dengan dua temuan deskriptif. Pertama, SRQ rata-rata 0,9086 dengan median 0,9565, sehingga mayoritas observasi sudah dekat nilai maksimum. Kedua, sebagian atribut tata kelola variasinya sempit. Jika variabel dependen dan independen sama-sama terpusat, ruang statistik untuk menerangkan variasi tambahan memang kecil. Karena itu, fokus lebih tepat diarahkan pada arah, besar, signifikansi, dan konsistensi koefisien.

5.1.3. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan pada tiga tingkat signifikansi: 1%, 5%, dan 10%. Tingkat 10% dianggap bukti statistik yang lebih lemah, namun tetap dilaporkan untuk semua variabel secara konsisten, seperti lazimnya dalam penelitian sosial dan akuntansi. Menurut kriteria itu, Board Gender Diversity berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat 10% ($p = 0,0701$), Audit Committee Financial Expertise pada tingkat 5% ($p = 0,0201$), dan Firm Size pada tingkat 1% ($p = 0,0010$), sedangkan variabel tata kelola lain, ROA, dan DER tidak signifikan sampai tingkat 10%.

5.2. Perbandingan Hasil Antarmodel

Untuk menilai kestabilan hasil, koefisien dan probabilitas tiap variabel dibandingkan antara CEM, FEM, REM sebagai model utama, dan dua spesifikasi *robustness*, yakni REM dengan *White period (cross-section cluster) standard errors* serta REM dengan efek tetap periode dan *White period standard errors*, sebagaimana terlihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5. 2. Perbandingan Koefisien dan Probabilitas Antarmodel

Variabel	CEM β (Prob.)	FEM β (Prob.)	REM Utama β (Prob.)	REM Robust β (Prob.)	REM + Period FE Robust β (Prob.)
Board Size (X1)	0,002962 (0,2032)	0,001646 (0,6956)	0,002582 (0,4067)	0,002582 (0,3581)	0,002345 (0,3822)
Board Independence (X2)	0,018458 (0,5841)	0,014636 (0,6491)	0,014997 (0,6163)	0,014997 (0,7007)	0,000972 (0,9814)
Board Gender Diversity (X3)	0,010799 (0,5516)	0,058028 (0,0202)	0,037883 (0,0701)	0,037883 (0,2764)	0,034271 (0,2991)

Variabel	CEM β (Prob.)	FEM β (Prob.)	REM Utama β (Prob.)	REM Robust β (Prob.)	REM + Period FE Robust β (Prob.)
Audit Committee Size (X4)	0,013390 (0,2040)	0,000077 (0,9955)	0,002821 (0,8082)	0,002821 (0,7048)	0,002002 (0,7838)
Board Expertise (X5)	-0,016745 (0,2359)	0,019894 (0,1807)	0,009871 (0,4618)	0,009871 (0,4969)	0,005758 (0,6963)
AC Financial Expertise (X6)	0,036847 (0,0526)	0,030747 (0,0298)	0,031418 (0,0201)	0,031418 (0,0080)	0,015260 (0,1312)
Audit Committee Meeting (X7)	0,001292 (0,0630)	-0,000074 (0,9143)	0,000243 (0,6998)	0,000243 (0,5784)	0,000078 (0,8513)
Firm Size	0,012609 (0,0000)	0,008552 (0,3338)	0,014339 (0,0010)	0,014339 (0,0002)	0,012445 (0,0012)
ROA	0,067550 (0,0526)	0,031897 (0,3002)	0,041123 (0,1551)	0,041123 (0,1281)	0,053452 (0,0573)
DER	-0,000114 (0,7649)	-0,000026 (0,9127)	-0,000030 (0,8984)	-0,000030 (0,4598)	-0,000092 (0,1851)

Sumber: Output EViews, diolah oleh penulis (2026).

REM Robust = REM dengan *White period (cross-section cluster) standard errors*; REM + Period FE Robust = REM dengan efek tetap periode dan *White period standard errors*.

Perbandingan antarmodel menunjukkan mengapa kesimpulan tidak boleh ditarik hanya dari regresi gabungan (*pooled*). Pada CEM, Audit Committee Financial Expertise, Audit Committee Meeting, ROA, dan Firm Size signifikan pada tingkat 10% atau lebih kuat. Begitu perbedaan antarperusahaan dimasukkan, gambarnya berubah: pada FEM hanya Board Gender Diversity dan Audit Committee Financial Expertise yang signifikan pada tingkat 5%, sedangkan pada REM sebagai model utama Board Gender Diversity signifikan pada tingkat 10%, Audit Committee Financial Expertise pada tingkat 5%, dan Firm Size pada tingkat 1%. Perubahan ini informatif: sebagian hubungan di model gabungan berasal dari perbedaan tetap antarperusahaan atau dari *standard error* yang terlalu kecil.

Dua spesifikasi tambahan memperlihatkan perbedaan kekuatan bukti. Audit Committee Financial Expertise adalah variabel tata kelola yang paling konsisten: koefisiennya positif pada semua spesifikasi dan signifikan pada CEM, FEM, REM, serta REM dengan *White period standard errors* ($p = 0,0080$), tetapi tidak lagi signifikan setelah efek tetap periode ditambahkan ($p = 0,1312$). Board Gender Diversity lebih rentan karena signifikansinya lenyap saat *standard error* dikelompokkan menurut perusahaan ($p = 0,2764$) dan tidak muncul pada spesifikasi dengan efek tetap periode ($p = 0,2991$). Firm Size merupakan temuan paling stabil karena tetap positif dan signifikan pada REM, REM robust, dan REM dengan efek tetap periode, sedangkan ROA hanya signifikan pada tingkat 10% saat efek tetap periode dikendalikan ($p = 0,0573$). Karena itu, pembahasan tidak berhenti pada jumlah hipotesis yang diterima, melainkan juga menimbang kekuatan bukti tiap temuan serta alasan keahlian keuangan komite audit lebih stabil daripada indikator struktural seperti jumlah anggota dan frekuensi rapat.

Temuan penelitian terdahulu pun beragam. Erin et al. (2022) mendapati bahwa ukuran dewan, keberagaman gender, keahlian dewan, ukuran komite audit, keahlian komite audit, dan rapat komite audit berkaitan dengan SRQ pada perusahaan Nigeria. Sebaliknya, Appuhami & Tashakor, (2017) menemukan bahwa ukuran, frekuensi rapat, independensi, dan keberagaman gender komite audit berkorelasi positif dengan pengungkapan CSR di Australia, namun tidak menemukan bukti untuk keahlian keuangan. Meutia et al., (2023) bahkan mendapati hubungan negatif antara keahlian keuangan komite audit dan pelaporan keberlanjutan bank di Indonesia. Perbedaan ini menegaskan bahwa pengaruh tata kelola sangat tergantung pada konteks kelembagaan, ukuran kualitas pelaporan, sektor, periode, dan cara variabel diukur.

5.3. Pengaruh Board Size terhadap Sustainability Reporting Quality

Koefisien Board Size sebesar 0,002582 dengan probabilitas 0,4067 ($> 0,10$). Tanda positif berarti tiap tambahan satu anggota dewan komisaris berkaitan dengan kenaikan SRQ sekitar 0,0026, dengan variabel lain dianggap tetap. Namun, probabilitas yang jauh di atas 0,10 menandakan hubungan ini tidak signifikan, sehingga **H1 ditolak**.

Secara teori, dewan yang lebih besar dapat menyediakan lebih banyak sumber daya, jaringan, pengalaman, dan kapasitas pengawasan. Shamil et al., (2014) menemukan bahwa ukuran dewan berhubungan positif dengan pelaporan keberlanjutan di Sri Lanka, Correa-Garcia et al., (2020) mendapati bahwa ukuran dewan memperbaiki kualitas pelaporan keberlanjutan pada kelompok usaha Amerika Latin, dan Erin et al., (2022) menemukan hubungan serupa di Nigeria. Hasil penelitian ini searah dengan temuan tersebut, tetapi bukti statistiknya kurang kuat.

Lemahnya pengaruh ukuran dewan dapat dijelaskan oleh beberapa hal. Pertama, anggota yang lebih banyak belum tentu menghasilkan pengawasan yang lebih efektif; tambahan anggota memperkaya sumber daya, tetapi juga menambah biaya koordinasi dan menyulitkan komunikasi. Kedua, SRQ sampel sudah sangat tinggi, sehingga tambahan satu anggota dewan hanya membawa perubahan marginal yang kecil. Ketiga, median Board Size hanya 3 orang walaupun maksimumnya 15, sehingga mayoritas sampel berdewan komisaris kecil.

Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran dewan lebih berperan sebagai penunjang daripada penentu. Dewan yang lebih besar bisa menambah kapasitas, tetapi manfaatnya bagi SRQ baru terlihat jika anggotanya berkompetensi relevan, mendapat akses informasi yang cukup, dan menjalankan pengawasan yang terkait dengan pelaporan keberlanjutan.

5.4. Pengaruh Board Independence terhadap Sustainability Reporting Quality

Koefisien Board Independence sebesar 0,014997 dengan probabilitas 0,6163 ($> 0,10$). Arah positifnya sesuai hipotesis, tetapi t-statistic yang hanya 0,5014 menandakan hubungan ini tidak signifikan, sehingga **H2 ditolak**. Rata-rata proporsi komisaris independen 0,4333 dan median 0,4000 menunjukkan bahwa kehadiran komisaris independen sudah menjadi praktik lazim pada sampel.

Agency Theory menempatkan komisaris independen sebagai alat pengawasan yang membatasi dominasi manajemen. Dalam pelaporan keberlanjutan, mereka juga dapat mewakili kepentingan pemangku kepentingan yang lebih luas. Fuente et al., (2017) menemukan bahwa transparansi keberlanjutan berkaitan dengan independensi dan keberagaman direktur pada perusahaan Spanyol, sedangkan Liao et al., (2015) menunjukkan bahwa independensi dewan

menaikkan kecenderungan pengungkapan emisi. Penelitian mutakhir di Indonesia oleh Sapsudin et al., (2026) bahkan mendapati hubungan nonlinear berbentuk U terbalik antara independensi dewan dan SRQ.

Temuan hubungan nonlinear itu relevan untuk menerangkan hasil di sini. Model yang diuji bersifat linear; jika independensi hanya menaikkan SRQ sampai titik tertentu lalu manfaat tambahannya menyusut, koefisien linear rata-ratanya bisa menjadi tidak signifikan. Di samping itu, ketika proporsi komisaris independen relatif seragam karena aturan yang berlaku, keberadaan komisaris independen secara formal belum tentu mencerminkan keterlibatan mereka dalam agenda keberlanjutan.

Hasil ini seirama dengan Butar-Butar et al., (2025), yang mendapati bahwa independensi dewan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas *integrated reporting* pada perusahaan Indonesia berorientasi ESG. Kesamaan tersebut mengisyaratkan bahwa pada konteks Indonesia independensi struktural saja belum cukup. Mutu informasi yang diterima dewan, keberanian mengkritisi manajemen, dan kompetensi di bidang keberlanjutan kemungkinan lebih menentukan daripada proporsi semata.

5.5. Pengaruh Board Gender Diversity terhadap Sustainability Reporting Quality

Koefisien Board Gender Diversity bernilai positif 0,037883 dengan probabilitas 0,0701 ($< 0,10$), sehingga **H3 diterima** pada tingkat signifikansi 10%. Arah koefisien sejalan dengan argumen bahwa keragaman perspektif dapat memperkuat perhatian pada pemangku kepentingan. Karena hanya signifikan pada 10%, buktinya lebih lemah daripada Audit Committee Financial Expertise. Buktinya juga peka terhadap spesifikasi: hubungan ini signifikan pada tingkat 5% pada FEM ($p = 0,0202$), tetapi tidak bertahan ketika *standard error* dikelompokkan menurut perusahaan ($p = 0,2764$) maupun ketika efek tetap periode ditambahkan ($p = 0,2991$).

Literatur internasional sering menemukan hubungan positif. Al-Shaer & Zaman, (2016) menunjukkan bahwa dewan yang beragam gender berkaitan dengan kualitas pelaporan keberlanjutan yang lebih tinggi di Inggris, terutama bila direktur perempuannya independen. Liao et al., (2015) juga mendapati bahwa proporsi direktur perempuan berhubungan positif dengan pengungkapan emisi gas rumah kaca. De Masi et al., (2021) menekankan pentingnya massa kritis: dampak pada pengungkapan ESG baru nyata ketika dewan memiliki paling sedikit tiga anggota perempuan.

Statistik deskriptif memberi konteks penting bagi hasil ini. Rata-rata Board Gender Diversity hanya 0,1325 dengan median 0, sehingga paling sedikit separuh observasi tidak memiliki komisaris perempuan. Variasi variabel ini dengan demikian mengelompok pada sebagian perusahaan, sehingga hubungan positif yang terdeteksi bertumpu pada perusahaan yang memiliki komisaris perempuan, sementara banyak perusahaan lain belum mencapai massa kritis yang cukup untuk mengubah dinamika pengambilan keputusan dewan. Kondisi ini membantu menjelaskan mengapa bukti H3 lemah dan peka terhadap cara menghitung *standard error*. Maka, hasil ini sebaiknya dibaca sebagai indikasi hubungan positif, bukan bukti bahwa keberagaman gender pasti menaikkan SRQ.

Temuan ini berimplikasi pada cara perusahaan memandang keberagaman. Menambahkan satu perempuan sebagai keterwakilan simbolis belum tentu mengubah proses tata kelola. Keberagaman gender baru berdampak bila anggota

perempuan benar-benar terlibat menyusun agenda, mendiskusikan risiko, dan mengawasi, bukan sekadar memenuhi angka minimal.

5.6. Pengaruh Audit Committee Size terhadap Sustainability Reporting Quality

Koefisien Audit Committee Size sebesar 0,002821 dengan probabilitas 0,8082 ($> 0,10$), sehingga **H4 ditolak**. Arahnya positif tetapi tidak signifikan. Statistik deskriptif menunjukkan rata-rata 3,08 orang, median 3, dan simpangan baku hanya 0,3818, sehingga hampir semua perusahaan memiliki struktur komite audit yang sama.

Dalam literatur, ukuran komite audit sering dikaitkan dengan tersedianya sumber daya untuk mengawasi. Appuhami & Tashakor, (2017) menemukan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR sukarela di Australia, dan Erin et al., (2022) mendapati bahwa ukuran komite audit berkaitan dengan SRQ di Nigeria. Namun, pengaruh itu tidak selalu muncul di semua konteks. Bila regulasi menggiring perusahaan ke ukuran komite yang nyaris seragam, jumlah anggota menjadi indikator yang kurang peka terhadap mutu pengawasan.

Oleh sebab itu, hasil ini lebih tepat dibaca sebagai pergeseran dari kuantitas ke kualitas. Tiga anggota komite audit di satu perusahaan bisa bekerja sangat berbeda dari tiga anggota di perusahaan lain, tergantung kompetensi, independensi, pengalaman industri, akses ke audit internal, dan mutu tindak lanjutnya. Temuan ini tidak mengurangi pentingnya komite audit, tetapi menunjukkan bahwa ukuran komite bukan pembeda utama SRQ pada sampel ini.

5.7. Pengaruh Board Expertise terhadap Sustainability Reporting Quality

Koefisien Board Expertise sebesar 0,009871 dengan probabilitas 0,4618 ($> 0,10$), sehingga **H5 ditolak**. Tanda positif menunjukkan arah sesuai harapan, tetapi tidak ada bukti statistik bahwa naiknya proporsi komisaris berlatar ekonomi, akuntansi, atau keuangan diikuti kenaikan SRQ yang konsisten.

Temuan ini menarik karena literatur mutakhir menunjukkan bahwa keahlian bukan konsep tunggal. Erin et al., (2022) menemukan bahwa keahlian dewan berkaitan dengan SRQ di Nigeria. Sebaliknya, Maharani & Tjahjadi, (2026) memperoleh hasil yang lebih rumit di Indonesia: keahlian keuangan dewan berhubungan negatif dengan

SRQ, sedangkan keahlian bidang CSR berhubungan positif. Hasil ini juga sejalan dengan Fitriyani & Soewarno, (2024), yang mendapati bahwa latar pendidikan akuntansi dan keuangan anggota dewan tidak memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan, sedangkan keahlian keuangan berupa sertifikasi profesional berpengaruh positif.

Board Expertise dalam penelitian ini diukur dari latar pendidikan, yang belum tentu menggambarkan pengetahuan tentang isu keberlanjutan seperti risiko iklim, hak asasi manusia, pelibatan pemangku kepentingan, atau penentuan topik material. Karena itu, keahlian yang bersifat umum belum cukup menerangkan SRQ. Penelitian selanjutnya dapat memilah keahlian keuangan, industri, hukum, dan keberlanjutan, sedangkan perusahaan perlu menyusun matriks keahlian dewan yang memperlihatkan relevansinya dengan isu keberlanjutan.

5.8. Pengaruh Audit Committee Financial Expertise terhadap Sustainability Reporting Quality

Koefisien Audit Committee Financial Expertise sebesar 0,031418 dengan probabilitas 0,0201 ($< 0,05$), sehingga **H6 diterima** pada tingkat signifikansi 5%.

Koefisien positif berarti makin besar proporsi anggota komite audit yang berkeahlian keuangan, makin tinggi SRQ, dengan atribut tata kelola lain, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* dikendalikan serta perbedaan antarperusahaan diperhitungkan. Hubungan ini merupakan temuan tata kelola terkuat pada model utama dan tetap signifikan saat *standard error* dikelompokkan menurut perusahaan ($p = 0,0080$). Meski demikian, ketika efek tetap periode ditambahkan, koefisiennya turun menjadi 0,015260 dan tidak lagi signifikan ($p = 0,1312$), sehingga sebagian keterkaitannya bisa tumpang tindih dengan perubahan umum antartahun.

Secara substansi, hasil ini masuk akal karena komite audit terlibat langsung dalam pengawasan pelaporan, pengendalian internal, integritas data, dan koordinasi dengan pihak penjamin (*assurance*). Laporan keberlanjutan yang bermutu tidak cukup bermodal narasi ESG, tetapi juga memerlukan sistem data yang konsisten, dapat dilacak, dan dapat dipertanggungjawabkan. Keahlian keuangan membantu anggota komite audit memahami materialitas, konsistensi antarperiode, keterkaitan data keuangan dan nonkeuangan, serta potensi kekeliruan atau celah pengungkapan. Temuan ini sejalan dengan Agency Theory yang menekankan bahwa efektivitas pengawasan ditentukan oleh kompetensi pengawasnya.

Hasil ini tidak sepenuhnya sama dengan penelitian terdahulu. Appuhami & Tashakor, (2017) tidak menemukan bukti bahwa keahlian keuangan komite audit memengaruhi pengungkapan CSR di Australia, sedangkan Meutia et al., (2023) mendapati hubungan negatif pada bank di Indonesia dan menekankan pentingnya keahlian nonkeuangan, terutama keberlanjutan. Sebaliknya, Erin et al., (2022) mendapati bahwa keahlian komite audit berkaitan dengan SRQ. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keahlian keuangan bukan mekanisme universal yang bekerja serupa di semua konteks.

Penelitian ini memberi sumbangan menarik: pada 2021–2025, ketika pelaporan keberlanjutan di Indonesia kian terlembaga, keahlian keuangan komite audit tetap berhubungan positif. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa ketika pelaporan sudah menjadi praktik mapan, fungsi pengawasan mutu data lebih penting daripada keputusan untuk melapor atau tidak. Implikasinya bukan bahwa komite audit cukup diisi ahli keuangan. Temuan Meutia et al., (2023) dan Maharani & Tjahjadi, (2026) mengingatkan bahwa keahlian keberlanjutan juga penting, sehingga anjuran yang lebih tepat adalah memadukan literasi keuangan untuk menjaga integritas data dengan literasi keberlanjutan untuk memahami substansi ESG. Meski begitu, hubungan ini tidak lagi signifikan ketika efek tetap periode ditambahkan, sehingga kekuatannya perlu dibaca bersama perubahan lingkungan pelaporan yang dialami banyak perusahaan sekaligus.

5.9. Pengaruh Audit Committee Meeting terhadap Sustainability Reporting Quality

Koefisien Audit Committee Meeting sebesar 0,000243 dengan probabilitas 0,6998 ($> 0,10$), sehingga **H7 ditolak**. Walau rata-rata perusahaan menggelar 6,47 rapat per tahun, frekuensi rapat yang sangat beragam tidak diikuti perbedaan SRQ yang konsisten setelah faktor lain dikendalikan. Hubungan yang tampak pada CEM ($p = 0,0630$) menghilang setelah heterogenitas antarperusahaan diperhitungkan.

Temuan ini berbeda dari Appuhami & Tashakor, (2017), yang mendapati bahwa frekuensi rapat komite audit berhubungan positif dengan pengungkapan CSR, dan dari Erin et al., (2022), yang mendapati bahwa rapat komite audit berkaitan dengan SRQ. Perbedaan tersebut mungkin berasal dari ukuran variabel dependen. Banyak penelitian memakai tingkat pengungkapan atau keputusan

menerbitkan laporan, sedangkan penelitian ini menilai mutu laporan pada kondisi ketika rata-rata SRQ sudah sangat tinggi.

Frekuensi rapat juga merupakan ukuran aktivitas yang kasar. Dua perusahaan bisa sama-sama menggelar delapan rapat, tetapi perusahaan pertama membahas risiko iklim, pengendalian mutu data ESG, dan kesiapan *assurance*, sedangkan perusahaan kedua lebih banyak membahas agenda keuangan rutin. Tanpa informasi tentang isi agenda, tingkat kehadiran, dan tindak lanjut, frekuensi rapat belum tentu mencerminkan intensitas pengawasan atas pelaporan keberlanjutan. Hasil ini menguatkan pandangan bahwa mutu keterlibatan komite audit lebih penting daripada banyaknya rapat.

5.10. Pembahasan Variabel Kontrol

Koefisien Firm Size positif 0,014339 dengan probabilitas 0,0010 ($< 0,01$), sehingga berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat 1%. Temuan ini sejalan dengan Dissanayake et al., (2019), yang menemukan ukuran perusahaan sebagai faktor penting pelaporan keberlanjutan di Sri Lanka. Studi di Indonesia pun beragam: Wulandari & Septiani, (2017) mendapati bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan, sementara Yohana & Suhendah, (2023) mendapati bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh. Hasil penelitian ini mendukung kelompok temuan pertama: perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya organisasi, sistem informasi, tenaga profesional, dan kapasitas dokumentasi yang lebih luas untuk menghimpun dan melaporkan informasi keberlanjutan, serta lebih terlihat oleh pemangku kepentingan. Firm Size adalah temuan paling stabil dalam penelitian ini karena tetap positif dan signifikan pada REM dengan *White period standard errors* ($p = 0,0002$) dan pada REM dengan efek tetap periode ($p = 0,0012$). Namun, penelitian ini observasional, sehingga hasilnya dibaca sebagai hubungan empiris, bukan bukti bahwa kenaikan ukuran perusahaan menyebabkan kenaikan SRQ.

Koefisien ROA positif 0,041123 dengan probabilitas 0,1551 ($> 0,10$), sehingga tidak signifikan pada model utama. Arahnya sejalan dengan argumen bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan mampu membiayai sistem data, personel, koordinasi lintas fungsi, teknologi, pelatihan, dan kadang *assurance* eksternal, selaras dengan *Resource Dependence Theory*. Meski begitu, bukti statistiknya belum cukup kuat pada model utama. Ketika efek tetap periode ditambahkan, koefisien ROA naik menjadi 0,053452 dan signifikan pada tingkat 10% ($p = 0,0573$), sehingga kaitan profitabilitas dengan SRQ tidak stabil dan bergantung pada spesifikasi model.

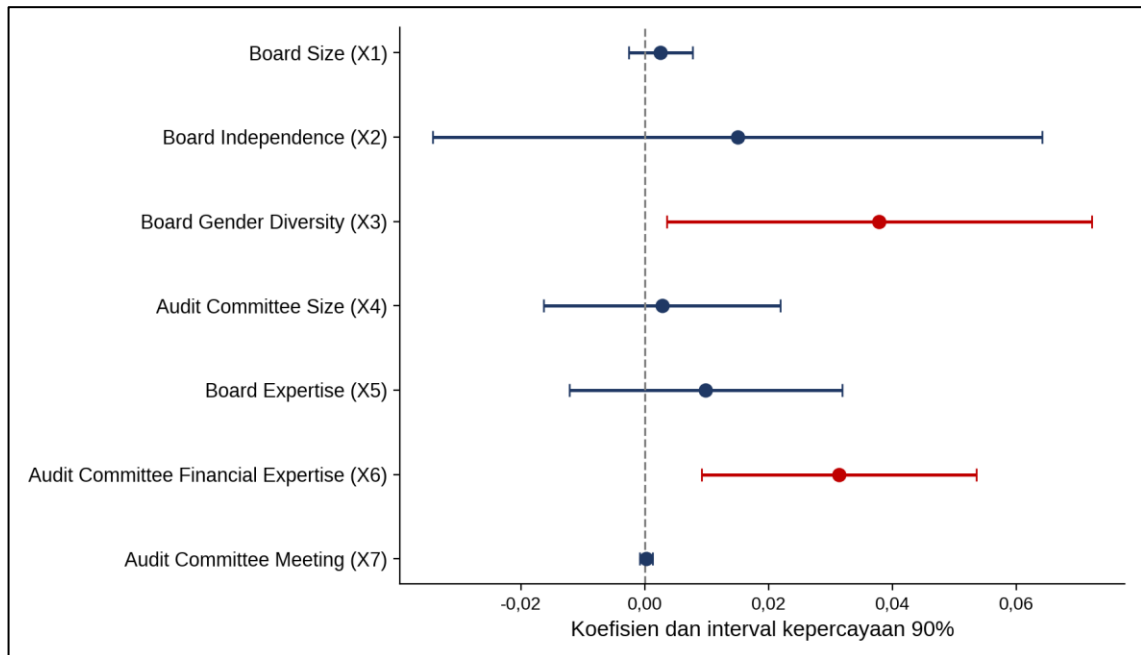
Literatur memberi hasil yang beragam. Gamerschlag et al., (2011) menemukan bahwa profitabilitas berkaitan dengan pengungkapan lingkungan yang lebih luas pada perusahaan Jerman, dan Yohana & Suhendah, (2023) juga mendapati pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia. Sebaliknya, Saputra & Dewi, (2025) mendapati bahwa profitabilitas tidak memengaruhi kualitas laporan keberlanjutan perusahaan nonkeuangan di Indonesia. Selisih ini menunjukkan bahwa profitabilitas bukan penentu yang berlaku universal. Hasil penelitian ini mengikuti ketidakkonsistenan tersebut: ROA tidak signifikan pada model utama dan hanya memberi petunjuk positif pada tingkat 10% saat efek periode dikendalikan.

Koefisien DER $-0,000030$ dengan probabilitas 0,8984, sehingga tidak signifikan. Temuan tentang leverage memang tidak konsisten: sebagian penelitian memandang leverage sebagai tekanan kreditur yang mendorong pengungkapan, sedangkan yang lain memandangnya sebagai kendala sumber daya. Wulandari &

Septiani, (2017) menemukan bahwa leverage tidak memengaruhi pengungkapan keberlanjutan. Pada penelitian ini, nilai DER yang sangat ekstrem membuat koefisiennya perlu dibaca hati-hati, sehingga hasil ini diposisikan sebagai temuan pendukung.

5.11. Sintesis Temuan Penelitian

Ringkasan koefisien dan interval kepercayaan 90% variabel tata kelola pada model utama terlihat pada Gambar 5.1.



Gambar 5. 1. Koefisien Variabel Tata Kelola dan Interval Kepercayaan 90%

Sumber: Diolah oleh penulis (2026)

Gambar 5.1 memperlihatkan bahwa interval kepercayaan 90% Board Gender Diversity dan Audit Committee Financial Expertise berada di atas nol, sedangkan interval variabel tata kelola lain masih memuat nol. Batas bawah interval Board Gender Diversity hanya tipis di atas nol, sementara interval Audit Committee Financial Expertise terletak lebih jauh dari nol, sehingga buktinya lebih kuat. Hasil ini mencerminkan perbedaan antara struktur formal dan kapabilitas fungsional. Board Size, Board Independence, Audit Committee Size, Board Expertise, dan Audit Committee Meeting tidak signifikan, sedangkan Board Gender Diversity dan Audit Committee Financial Expertise berpengaruh positif. Pola ini tidak berarti struktur tata kelola tidak penting; struktur formal kemungkinan sudah menjadi syarat minimum yang nyaris seragam sehingga variasinya tidak cukup membedakan mutu pelaporan. Yang mulai membedakan adalah kemampuan anggota menjalankan fungsi pengawasan secara substantif.

Penafsiran ini selaras dengan Michelon & Parbonetti, (2012), yang menekankan perlunya memperhatikan ciri spesifik direktur, bukan hanya kategori formal, serta dengan Fuente et al., (2017), yang menunjukkan bahwa ciri dewan bekerja dalam konteks kelembagaan dan fungsi tertentu. Dalam penelitian ini, tata kelola lebih dekat pada konsep mutu sumber daya pengawasan daripada banyaknya struktur pengawasan, dan keahlian keuangan komite audit adalah perwujudan paling jelas dari mutu sumber daya tersebut.

Pola hasil juga dapat dipahami dari lingkungan pelaporan yang bersifat wajib. Christensen et al., (2021) menjelaskan bahwa ketika pelaporan diwajibkan, perbedaan antarperusahaan tidak hilang, tetapi bergeser dari keputusan untuk melapor menjadi soal bagaimana laporan disusun, seberapa informatif, dan seberapa kredibel. Dengan rata-rata SRQ 0,9086, perusahaan sampel tampaknya sudah melewati tahap adopsi dasar. Pada tahap ini, ukuran dewan atau jumlah rapat kurang menentukan dibanding kompetensi yang bersentuhan langsung dengan pengendalian mutu informasi.

Selain itu, efek plafon dan *cross-sectional dependence* menunjukkan bahwa SRQ tidak sepenuhnya ditentukan tata kelola internal. Median SRQ 0,9565 dan nilai maksimum 1 menandakan bahwa kebanyakan perusahaan hanya punya sedikit ruang untuk naik, sementara periode penelitian mencakup penguatan POJK, SEOJK, dan transisi ke GRI *Universal Standards* 2021. SRQ juga dibentuk oleh regulasi, norma profesi, harapan pemangku kepentingan, praktik industri, dan kondisi ekonomi yang sama, dan inilah alasan penting adjusted R-squared model tidak tinggi.